

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Penyakit degeneratif merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah utama baik di Negara maju maupun di Negara berkembang termasuk Indonesia. WHO mengungkapkan bahwa banyak Negara diperkirakan mengalami kerugian hingga miliar dolar akibat penyakit degeneratif. Penyebab kematian terbesar di dunia adalah kematian yang disebabkan oleh penyakit degeneratif yaitu sebesar 71% yang membunuh 36 juta jiwa per tahun pada tahun 2016 (WHO, 2018).

Prevalensi berdasarkan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan pada indikator-indikator kunci penyakit degeneratif, prevalensi tekanan darah tinggi atau hipertensi pada penduduk usia diatas 18 tahun meningkat dari 25,8% menjadi 34,1%. Prevalensi kanker meningkat dari 1,4 per mil menjadi 1,8 per mil. Prevalensi stroke pada penduduk yang berumur diatas 15 tahun di Indonesia meningkat dari 2,0 per mil menjadi 3,8 per mil. Prevalensi penyakit ginjal kronis pada penduduk yang berusia diatas 15 tahun meningkat dari 2,0 per mil menjadi 3,8 per mil dan prevalensi penyakit diabetes mellitus pada penduduk yang berusia diatas 15 tahun mengalami peningkatan dari 6,9% menjadi 10,9%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun penyakit degeneratif mengalami peningkatan di Indonesia (Kemenkes, 2019).

Penyakit degeneratif merupakan jenis penyakit yang tidak menular. Penyakit degeneratif disebabkan oleh adanya proses penuaan yang terjadi pada setiap manusia sehingga mengalami penurunan fungsi pada organ di dalam tubuh atau terdapatnya proses peradangan kronis. Proses penuaan yang terjadi pada sistem tubuh manusia akan mengalami kemunduran fungsi seiring waktu yang menyebabkan individu mengalami rasa ketidakberdayaan. Rasa ketidakberdayaan tersebut akan berkembang menjadi rasa kekhawatiran sehingga menimbulkan rasa stres dan cemas pada individu yang mengalami penyakit degeneratif (Nugroho, 2012).



Stres merupakan respon fisiologis dan psikologis terhadap stressor yang dihadapi seseorang tersebut. Stressor yang bersumber pada aspek fisik, psikososial, dan sosial pada individu dapat menyebabkan kesenjangan antara ancaman yang akan dihadapi dengan kemampuan yang dimiliki sehingga menimbulkan berbagai keluhan, menjadikan individu menjadi pemarah, dan mudah tersinggung saat terdapat hambatan, desakan, ancaman, kesulitan, maupun kegagalan dalam menghadapi tantangan. (Hurlock, 2012; Sunaryo, 2014; Rahman, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati et al., 2020) mengenai tingkat stres pada lansia dengan penyakit tidak menular didapatkan hasil penelitian pada sampel 66 lansia yang mengalami hipertensi sebanyak 20 orang (30,3%) mengalami stres ringan, sebanyak 39 orang (59,1%) mengalami stres sedang dan sebanyak 3 orang (7,1%) mengalami stres berat. Pada sampel 43 lansia yang mengalami diabetes melitus sebanyak 13 orang (30,2%) mengalami stres ringan, sebanyak 27 orang (62,7%) mengalami stres sedang, dan sebanyak 3 orang (7,1%) mengalami stres berat. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mengalami penyakit degeneratif mempunyai tingkat stres sedang karena pada individu yang memiliki penyakit degeneratif mengalami tuntutan untuk hidup dengan normal, individu kerap memikirkan kesehatannya yang mengalami penurunan sehingga individu tersebut bergantung pada keluarga maupun orang disekitarnya.

(Stuart, 2012) memaparkan bahwa kecemasan merupakan perasaan yang tidak pasti dan rasa ketidakberdayaan yang berkembang menimbulkan rasa khawatir yang tidak jelas dan menyebar. Keadaan emosi pada kecemasan ini mengalami secara subjektif atau tidak memiliki objektif yang spesifik dan biasanya diungkapkan secara interpersonal.

Pada tahun 2020, dunia kerap dihadapi pandemi COVID-19. Coronavirus disease dilaporkan pertama kali di Wuhan Provinsi Hubei, Cina dan penyebaran COVID-19 sangat berkembang pesat sehingga WHO menetapkan bahwa dunia mengalami kasus pandemi global COVID-19. Kasus COVID-19 di dunia dalam data WHO menyebutkan sebanyak 6.535.354 pasien yang terinfeksi COVID-19, kasus dengan kematian 387,155 jiwa. Terdapat 216 negara termasuk Negara Indonesia telah terpapar COVID-19.

Di Indonesia penyebaran COVID-19 meluas secara cepat ke berbagai Provinsi yang ada di Indonesia. Perkembangan terbaru terkait situasi COVID-19 di Indonesia per tanggal 2 Desember 2020 didapatkan data sebanyak 549.508 orang terinfeksi COVID-19. Provinsi di Indonesia dengan kasus positif harian tertinggi per tanggal 2 Desember 2020 yaitu Provinsi DKI Jakarta dengan 1.166 kasus positif COVID-19, Provinsi Jawa Tengah dengan kasus positif COVID-19 sebanyak 944 kasus, Provinsi Jawa Barat sebanyak 764 kasus positif COVID-19 perharinya, Provinsi Jawa Timur dengan kasus positif COVID-19 sebanyak 460 kasus, dan Kalimantan Timur dengan 304 kasus positif COVID-19 (Data Kementerian Kesehatan per tanggal 2 Desember 2020)

Pasien dengan penyakit degeneratif membutuhkan pemeriksaan kesehatan rutin setiap bulannya, akan tetapi di masa pandemi COVID-19 banyak pasien dengan penyakit degeneratif takut dan cemas untuk memeriksa kesehatan di pelayanan kesehatan karena pasien dengan penyakit degeneratif merupakan kelompok rentan yang dapat terkena COVID-19 sehingga hal tersebut menjadi ancaman atau hambatan bagi pasien dengan penyakit degeneratif.

Hasil wawancara yang didapatkan oleh salah satu pasien dengan penyakit degeneratif dengan Ny.R berusia 68 tahun mengatakan bahwa ia takut untuk memeriksa kesehatan di puskesmas maupun RS dikarenakan Ny.R merupakan kelompok rentan yang dapat terkena penyakit COVID-19 sehingga Ny.R lebih memilih berdiam diri di rumah dan meningkatkan imunitas tubuh dengan berolahraga rutin dan mengonsumsi vitamin. Hal serupa juga didapatkan dari wawancara dengan Tn.R berusia 54 tahun yang mengatakan bahwa Tn.R bingung untuk memeriksakan kesehatan di pelayanan kesehatan karena mempunyai kenalan yang memiliki pengalaman setelah memeriksakan kesehatan di pelayanan kesehatan, kondisi tubuhnya memburuk dan dinyatakan positif COVID-19 sehingga Tn.R takut untuk memeriksakan kesehatannya di pelayanan kesehatan.

Pada pasien degeneratif seperti pasien diabetes melitus, kecemasan dapat meningkatkan hormon ACTH sehingga mengaktifkan korteks adrenal untuk memproduksi hormon glukokortikosteroid yang akan menyebabkan glukogenesis meningkat sehingga terjadinya gangguan metabolisme karbohidrat dan menyebabkan glikosuria. Penelitian yang dilakukan oleh Rismawati, Maryunis dkk (2020) membuktikan bahwa konflik kecemasan psikologis berupa kecemasan dapat menyebabkan penurunan kondisi kesehatan pada pasien diabetes melitus yaitu ditandai dengan kontrol gula darah yang buruk.

Tingkat stres juga mempengaruhi kualitas hidup pada pasien degeneratif. Hormon adrenalin akan diproduksi pada seseorang yang mengalami stres dan meningkatkan tekanan darah melalui kontraksi arteri (vasokonstriksi) sehingga menyebabkan denyut jantung pada seseorang meningkat. Jika stres tidak ditangani lebih lanjut maka akan menurunkan kondisi kesehatan pada pasien hipertensi.

Penderita diabetes tentunya juga akan mengalami stres dalam dirinya. Berbagai faktor pendukung terjadinya stres seperti adanya tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak sehat sangat mempengaruhi tingkat stres pada pasien diabetes melitus yang menyebabkan kualitas hidup pasien DM menurun.

Perawat harus mampu mengidentifikasi gejala masalah psikologis dan merawat pasien degeneratif dan merawat (*care giver*) dengan memberikan penyuluhan (*education*) mengenai intervensi terapi yang efektif untuk pasien seperti terapi relaksasi napas dalam dan terapi masase untuk mengurangi tingkat stress dan kecemasan pada pasien degeneratif di masa pandemi COVID-19. Intervensi terapi yang efektif dapat menurunkan tingkat stres dan kecemasan sehingga dapat mempertahankan kualitas hidup pasien degeneratif.

## **I.2 Tujuan**

### **I.2.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari Kaya Ilmiah Akhir Ners ini adalah guna untuk menghasilkan produk berupa alat ukur untuk mengukur tingkat stress dan kecemasan yang dialami oleh penderita penyakit degeneratif di era pandemik COVID-19 sehingga dapat mencegah serta menurunkan tingkat stres dan

kecemasan yang akan berpengaruh kepada kualitas hidup pada pasien penyakit degeneratif di era pandemik COVID-19.

### **I.2.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengeluarkan produk berupa kuesioner baku untuk mengukur tingkat stress dan kecemasan yang dialami oleh penderita penyakit degeneratif di era pandemic COVID-19
- b. Mendeteksi dini tingkat stress dan kecemasan pada penderita penyakit degeneratif di era pandemic COVID-19

### **I.3 Target Luaran**

Target luaran yang diharapkan dari Karya Ilmiah Akhir Ners adalah menghasilkan produk berupa kuesioner baku guna untuk mengukur tingkat stress dan kecemasan pada penderita penyakit degeneratif di era pandemik COVID-19. Kuesioner baku ini merupakan kuesioner adaptasi dari kuesioner *Depression Anxiety Stres Scale (DASS-42)*, *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*, *COVID-19 Pandemic Mental Health Questionnaire (CoPaQ)*, *Coronavirus Anxiety Scale (CAS)* dengan pertanyaan yang menyesuaikan dengan kondisi pandemi COVID-19 yang tengah melanda dunia sehingga perawat maupun profesi lain dapat mendeteksi dini adanya stres dan kecemasan pada pasien dengan penyakit degeneratif di masa pandemi COVID-19 sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan yang tepat dan cepat untuk mencegah penurunan kualitas hidup yang akan menjadi ancaman bagi pasien dengan penyakit degeneratif. Kuesioner baku ini kemudian akan diajukan untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI).